

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Identitas budaya suatu negara adalah faktor krusial dalam mutu manusia yang dimiliki. Mengingat kualitas sebuah negara tercermin dalam kualitas kepribadian bangsanya. Pembentukan kepribadian yang berkualitas harus dilatih sejak dini, karena di usia kanak-kanak merupakan periode yang paling efektif dalam membentuk kepribadian seseorang. Menurut Freud, kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik sejak usia anak-anak akan menghasilkan masalah kepribadian di masa dewasa. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak mereka melewati konflik kepribadian di usia dini sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam menjalani kehidupan di usia dewasa kelak. (Hakim & Si, t.t., hlm. 35)

Masa depan akan menjadi ujian yang harus diwaspadai oleh semua organisasi yang berkepentingan, mengingat dunia persekolahan. Lembaga Pendidikan telah menjadi sarana yang efektif untuk mewujudkan harapan atau cita-cita seseorang, dengan kata lain pendidikan menjadi area yang saling melengkapi bagi siapa saja yang memiliki tekad untuk lebih baik dan dihormati. Seseorang yang berpendidikan adalah seseorang yang sadar akan kebutuhan untuk terus belajar, memahami tentang sesuatu, sehingga memiliki keyakinan diri dan mampu memanfaatkan pengetahuan yang telah dipelajarinya. Dengan ini memiliki makna yang lebih dalam jika setiap individu maupun generasi juga mempunyai moral yang mempunyai moral yang terpuji dan mampu memahami nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan yang diajarkan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk jalan hidup seseorang dengan beragam berbeda. Oleh karena itu, pendidikan perlu dijadikan sebagai kegiatan wajib bagi setiap orang dan harus dilakukan sepanjang hayat. Posisi ini secara umum menempatkan pendidikan sebagai bagian integral dari kehidupan seseorang.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah aktivitas sosial dan komponen penting dalam kehidupan. Secara khusus, ia berfungsi sebagai pedoman yang mempersiapkan, membuka, dan membentuk disiplin kehidupan melalui transmisi formal dan informal.¹

Proses pendidikan selalu terkait dengan transfer pengetahuan dari pengajar ke peserta didik yang memiliki tanggung jawab untuk mempelajari apa yang telah diajarkan. Namun, dalam perkembangannya, proses belajar murid tidak hanya berhenti pada penerimaan pengetahuan yang telah dipelajari. Sebagai contoh, penerapan nilai karakter menjadi penting dalam membentuk kepribadian generasi mendatang di Indonesia. hal ini tentunya selaras dengan prinsip, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam misi dan UU Sisdiknas no. 20, 2003. Tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mewujudkan moral dan peradaban bangsa yang bermartabat, meningkatkan kecerdasan hidup dan mengoptimalkan potensi siswa Sebagai manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokrasi. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam perilaku individu yang bermoral tinggi

¹ M. Ladzi Safroni, *Al-Ghozali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Adytiya Media Publishing. 2013), 1.

sangat memengaruhi cara mereka bertindak dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, meskipun tampak serupa secara fisik, individu yang memiliki karakter kuat memiliki ciri-ciri yang unik. Untuk mengeksplorasi nilai karakter yang ada, dengan ini penulis memilih meneliti Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Novel ini adalah buku kedua dari seri *Negeri 5 Menara* dan telah menjadi bestseller serta diadaptasi menjadi film. Yang membuat istimewa dari novel ini adalah fokusnya pada pendidikan agama dan kehidupan santri serta perjuangan mereka dalam menghadapi dunia luar. Selain keistimewaan di atas penulis mengambil tema Pendidikan karakter dalam Novel *Ranah 3 Warna* berdasarkan saran dari peneliti terdahulu yang dapat penulis jadikan pedoman atau bahan rujukan, diantaranya yaitu skripsi karya Widha Triwahyuni yang berjudul *Nilai Karakter Islami Dalam Novel Ranah 3 Warna dan Pentingnya Pendidikan Karakter di Indonesia*.

Tulisan ini mengkaji nilai-nilai karakter Islami yang terkandung dalam novel *Ranah 3 Warna* dan hubungannya dengan pendidikan karakter di Indonesia, skripsi karya Siti Khadijah yang berjudul *Novel Tricolor Domain karya Ahmad Fuad sebagai sarana ajar untuk menanamkan nilai moral pada siswa (studi kasus MAN 1 Grogol – Jakarta Barat)*. Skripsi ini mengkaji bagaimana pendidikan karakter dalam Novel *Ranah 3 Warna* dan menjelaskan bagaimana novel dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral, artikel oleh Lili Tanslivona yang berjudul *Nilai-nilai karakter bangsa pada novel Ranah3 Warna dan Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter*. Nilai-nilai karakter tersebut

tercermin dalam cerita dan watak para tokohnya, terutama Alif yang merupakan tokoh utama novel tersebut.

Kelebihan dari karya Ahmad Fuadi, *Ranah 3 Warna*, adalah dapat dianalisis dengan baik. Novel ini sangat populer berdasarkan kisah nyata. Selain itu, buku ini mengandung nilai-nilai kehidupan dan moral. Pesan moralnya mudah dipahami karena menceritakan tentang pertempuran dalam diri seorang yang berjuang untuk mencapai impiannya. Pengarang sangat cerdas dalam menggambarkan ide-idenya dalam novel ini, sehingga dapat menginspirasi perasaan pembaca untuk memiliki keyakinan kuat dan kekuatan hati dalam meyakini kekuasaan Tuhan yang maha esa. Dalam novel ini tokoh utama dihadapkan pada berbagai masalah kehidupan. (Nuraini & Arifin, 2020, hlm. 2)

Pengalaman seorang alumni pesantren dalam mencapai tujuan besar menjadi setara dengan lulusan formal serta menerapkan ajaran yang diajarkan oleh kiai, dapat memotivasi semangatnya untuk terus maju. Novel *Ranah 3 Warna* memberikan gambaran bagi seluruh santri yang berkeinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi formal, dengan usaha maksimal, ketekunan, doa, dan mempelajari ilmu umum dengan keyakinan pada potensi diri, maka semua impian dapat diraih.

Pemilihan novel *Ranah 3 warna* didasarkan pada pesan moral yang diperlihatkan oleh tokoh utama yaitu Ali Fikri. penulis berharap karya ini dapat menginspirasi generasi mendatang untuk mengejar impian mereka dengan semangat juang yang tinggi. Novel *Ranah 3 warna* dengan bahasa

yang mudah dipahami, mampu mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter secara lugas, dan memberikan dampak positif bagi pembacanya.

Novel Ranah 3 warna merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, kejujuran, pengorbanan, optimisme, dan karakter lain yang telah terdapat dalam Novel atau bisa juga karya sastra lainnya seperti cerpen, novel, hikayat, puisi, dan drama. (Muslich, 2011, hlm. 212)

Sejalan dengan uraian diatas, novel sebagai karya tulis telah mengandung nilai moral yang dapat membantu upaya pembangunan karakter suatu bangsa. Hal ini selaras dengan mulai dipertimbangkan pendidikan karakter melalui sekolah formal. Kurikulum mulai kembali mengaktifkan pendidikan karakter, hal ini terjadi karena kemerosotan dimensi moral siswa yang sudah memasuki fase mengkhawatirkan. Padahal pendidikan karakter sangat dibutuhkan bagi geerasi mendatang dan merupakan hak yang jelas bagi umat manusia.

Pendidikan karakter bagian dari bentuk pendidikan nilai tambah yang meliputi aspek *emosional* (pengetahuan), *informasional* (kognitif) dan *tindakan* (action). Menurut Thomas Lickhona, pendidikan budi pekerti tidak akan berhasil tanpa tiga elemen tersebut dan harus dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Melalui pendidikan budi pekerti, anak-anak dapat menjadi cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional merupakan persiapan yang paling penting bagi masa depan anak-anak. (Muslich, 2011, hlm. 29)

Menurut UUD 1945, tujuan utama Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah memperkokoh iman dan taqwa serta mengembangkan akhlak

mulia pada setiap warga negara yang menuntut ilmu di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah harus memperhatikan pendidikan khusus yang mengedepankan pengembangan karakter dan nilai moral peserta didik. Pendidikan dasar dan menengah merupakan sarana yang sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus yang akan menjadi nahkoda di masa yang akan datang.

Meskipun pendidikan karakter di sekolah begitu penting, namun dasar pendidikan moral ada didalam lingkungan keluarga. Seorang anak akan memiliki karakter yang baik di masa depan jika ia menerima pendidikan moral dari keluarganya. Sayangnya, banyak orang tua yang menempatkan kecerdasan akademis di atas pendidikan moral. Selain itu, Daniel Geolman menemukan banyak orang tua yang tidak membina karakter anaknya karena sibuk dan lebih memperhatikan aspek kognitif anaknya. Meskipun pendidikan moral di sekolah dapat membantu mengatasi masalah ini, tetapi kurang efektif jika hanya dilakukan di sekolah, oleh karena itu, pendidikan moral juga sangat diperlukan di dalam keluarga. (Muslich, 2011, hlm. hlm 30)

Persoalan berikutnya adalah kebijakan yang mengutamakan aspek kecerdasan akademik, ada yang pernah berpendapat bahwa kurikulum di Indonesia hanya dirancang untuk 10-20% kemampuan akademik terbaik, sehingga sebagian besar siswa (80-90%) tidak dapat mengikuti kurikulum di sekolah. (Muslich, 2011, hlm. hlm 31)

Dengan alasan tersebut, sangat penting untuk memperkenalkan pendidikan karakter yang mengajarkan nilai dasar secara daring serta dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang lokasi, identitas,

atau waktu. Nilai-nilai ini harus selaras dengan semua kalangan.(Majid dkk., 2011, hlm. 62)

Penulis tertarik untuk mengangkat topik yang valid mengingat keadaan saat ini, sebagaimana ditunjukkan oleh uraian latar belakang sebelumnya, khususnya dengan menganalisis signifikansi pendidikan karakter dalam Realm 3 Colors dan menghubungkannya dengan perspektif Thomas Lickhona.

B. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah permasalahan yang akan penulis selidiki berdasarkan latar belakang sebelumnya:

- 1) Apa nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada Novel Ranah 3 warna?
- 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter prespektif Thomas Lickhona dalam Novel?

C. Tujuan Penelitian.

Inti dari eksplorasi pada materi “Ujian Pelatihan Karakter di Domain Asli 3 Nada Menurut Sudut Pandang Thomas Lickhona” adalah untuk membedah sisi positif pendidikan karakter yang terlacak di Domain Pintar 3 Nada, serta menghubungkannya dengan Perspektif Thomas Lickhona.

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. **Manfaat teoritis:** secara teoretis studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangansih bagi dunia pendidikan secara umum, terutama bagi pengembangan nilai-nilai moral serta dapat

meningkatkan pemahaman tentang adanya karya sastra yang peduli dengan pembangunan pendidikan karakter.

b. Manfaat praktis:

- 1) Untuk Dunia Pendidikan, studi ini diharapkan memberikan gagasan atau saran dalam memanfaatkan karya sastra sebagai sarana pertunjukan yang cakap dan memikat dalam menanamkan nilai-nilai etika dan pelatihan karakter melalui cerita-cerita yang mengharukan dan instruktif.
- 2) Bagi dunia sastra, diharapkan, studi ini bisa memberikan saran bagi penulis-penulis sastra, supaya dapat menciptakan suatu karya yang tentunya tidak hanya fokus pada hiburan, tetapi juga memperhatikan faktor pendidikan dan mampu memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.
- 3) Bagi civitas akademika, Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tolok ukur untuk studi referensi di masa mendatang.
- 4) Bagi orang tua: Penulis berharap penelitian ini dapat menginspirasi orang tua bahwasanya belajar pendidikan karakter itu tidak melelu berada di bangku sekolah tetapi juga bisa melalui karya sastra salah satunya yaitu novel.
- 5) Bagi Anak: Penulis berharap penelitian ini dapat menginformasikan kepada anak-anak terutama peserta didik untuk suka belajar dengan membaca, belajar tidak harus selalu membaca buku bacaan tetapi juga bisa melalui novel, dengan membaca karya

sastra ini anak-anak tidak hanya mendapat wawasan baru tetapi juga mendapat hiburan, sehingga belajar terasa menyenangkan.

